

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan dasar yang diperoleh peserta didik pertama kalinya dan utama adalah keluarga. Sebagai pendidikan yang utama peran keluarga menjadi dasar dalam mewarnai corak warna kepribadian karakter seseorang dalam seluruh perjalanan hidupnya. selain dari keluarga pendidikan yang diperoleh peserta didik berikutnya adalah pendidikan lanjutan atau pendidikan formal di sekolah. Hamdani (2013:7) menjelaskan bahwa “Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan dikenal dalam konsep pendidikan Islam. Ada beberapa kata yang sebangun dengan kata tersebut, yaitu *ar-rabb, rabbayani, nurabbi, ribbiyyun, dan rabbani*”.

Pembelajaran yang dilakukan di madrasah ataupun sekolah merupakan salah satu konsep pendidikan. Menurut Al-Ghazali dalam Iqbal (2013: 45) “Konsep pendidikan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat adalah konsep pendidikan yang Islami. Pendidikan Islami menganggap bahwa pembentukan kepribadian Muslim sebagai tujuan akhir pendidikan membutuhkan proses dan tahapan yang kontinyu oleh sebab itu manusia dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan”. Kepribadian manusia akan dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan yang diperoleh, sehingga peran pendidikan sangat penting.

Pendidikan dikatakan penting sebab pendidikan memiliki andil dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Sahlan (2010: 1) yang menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai oleh Tuhan akal dan pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan serta dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk”. Peserta didik diberi karunia berupa akal dan pikiran yang digunakan untuk bertindak. Tindakan yang dilakukan oleh peserta didik berpengaruh terhadap hal yang diamati peserta didik. Qomar (2013: 1) menjelaskan bahwa “Peserta didik mulanya cenderung melakukan sesuatu hal berdasarkan yang dilihat, didengar, disaksikan, dirasakan, dan dialaminya sebelum mendapat pengaruh dari luar baik pergaulan maupun pendidikan”. Peserta didik yang terbiasa melihat hal-hal yang negatif maka kemungkinan yang dilakukan adalah ikut melakukan hal negatif, sedangkan peserta didik yang melihat tindakan positif maka peserta didik akan melakukan hal yang positif.

Hal-hal positif merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mansur (2005: 135) “Tujuan pendidikan Islami dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pandangan hidup sehari-hari, yaitu ditunjukkan dengan membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat melaksanakan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami, dapat menulis huruf-

huruf Al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari". Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk peserta didik dengan cara membekali dengan ilmu pengetahuan akademik serta nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an.

B. Pembiasaan

Depdiknas, (2007: 146) menyebutkan bahwa "Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah sering sekali. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa". Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang agar sesuatu yang ditargetkan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Kemdikbud pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pembiasaan tidak bisa langsung diterapkan kepada peserta didik karena harus melalui beberapa tahapan dan bimbingan agar peserta didik menjadi terbiasa. Pembiasaan dilakukan secara bertahap dan memberikan contoh tindakan nyata. Iqbal (2013: 38-39) menyebutkan "Pembiasaan merupakan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses bimbingan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Pembiasaan dapat

dilakukan dengan cara guru memberikan contoh keteladanan karena peserta didik belajar tidak hanya belajar secara teori tetapi membutuhkan contoh konkret dan guru mengajar dengan praktik dari pelajaran yang sudah dipelajari”. Pembiasaan yang dicontohkan berupa keteladanan seorang guru dan penggunaan metode praktik adalah salah satu metode mengajarkan peserta didik untuk turut serta melakukan suatu hal yang berguna untuk menguatkan ingatan siswa.

Pembiasaan pada dasarnya merupakan kegiatan yang berulang sehingga dari kegiatan yang berulang tersebut diharapkan dapat menjadi suatu kegiatan rutin. Hal ini sesuai dengan Jalaluddin (dalam Salahudin & Irwanto 2013: 107) menyebutkan bahwa “Pembiasaan termasuk dalam dimensi moral pendidikan Islam yaitu yang bertujuan sebagai upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik, kemudian diinternalisasikan, serta diaplikasikan dalam sikap dan perilaku”. Pembiasaan yang sifatnya pengulangan merupakan teknik pendidikan yang jitu. Pembiasaan hal positif hendaknya dilakukan sedini mungkin. Rasulullah juga melakukan pembiasaan terhadap putra putrinya misalnya untuk melaksanakan shalat.

Pembiasaan sudah dilakukan pada zaman Rasul yaitu ketika menyuruh dan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2011: 166) yang menyebutkan dalam hadist riwayat Abu Dawud Rasulullah SAW bersabda “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh

tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dicontohkan oleh Rasulullah terhadap anak-anaknya.

Pembiasaan memiliki tahapan yang dilakukan oleh fisik. Sukaca Agus (2009: 82) menyebutkan “Kebiasaan dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang, perbuatan yang dilakukan secara berulang akan menstimuli otak bawah sadar dan merekam perbuatan tersebut menjadi kebiasaan, selanjutnya otak bawah sadar memerintahkan anggota gerak untuk mengerjakannya tanpa berpikir lagi”. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab. Selain itu pembiasaan perilaku terpuji mendorong mempercepat perilaku. Tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Jadi pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin guna mencapai tujuan dan target tertentu.

C. Nilai-nilai Islami

Nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu memiliki peran penting untuk menentukan hidup bermasyarakat karena nilai memiliki bagian yang mengatur hidup dan tata perilaku yang ada di lingkungan. Menurut Abu (2008: 202) “Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola

pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”. Nilai tersebut yang dijadikan sebagai patokan untuk melakukan suatu tindakan agar tidak dianggap menyimpang oleh masyarakat.

Nilai-nilai Islami mengatur dan memberi pandangan kehidupan muslim dalam melaksanakan aktivitas. Putusan Muktamar Muhammadiyah (2000: 64-66) menyebutkan bahwa “Nilai-nilai Islami Kemuhammadiyahan terdapat beberapa bentukan, yaitu Aqidah, Akhlaq, dan Ibadah Muamalah Duniawiyah”. Ketiga bentukan nilai tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang mengatur kehidupan untuk hidup bermasyarakat. Pasha (2003: 279) menyebutkan bahwa “Akidah merupakan ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan keyakinan hidup. Secara etimologis makna akidah adalah ikatan. Kepercayaan yang dianut oleh muslim adalah rukun iman yang terdiri dari lima poin.

Kepercayaan yang ada pada manusia yang menjadi keyakinan dan landasan untuk berperilaku. Mansur (2005: 221) menyebutkan bahwa “Akhlaq disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*)”. Akhlak terpuji dapat berupa berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, menghormati guru, berkata baik dan lain-lain.

Proses yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Abu (2008: 199) “Akhlik atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui rangsangan sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:

- 1) Rangsangan-jawaban (*stimulus-response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara: melalui latihan, tanya jawab dan mencontoh.
- 2) Kognitif atau penyampaian informasi secara teoretis yang dapat dilakukan dengan cara: da’wah, ceramah dan diskusi”.

Akhlik disebut juga etika atau perilaku. Menurut Al- Ghazali dalam Iqbal (2013: 99) menyebutkan etika peserta didik terhadap guru dan etika guru terhadap peserta didik yaitu:

Tabel 2.1 Etika peserta didik dan Guru.

Etika Peserta Didik	Etika Guru
<ul style="list-style-type: none"> - Memulai memberi hormat dan salam kepada guru. - Tidak membicarakan yang tidak ditanyakan guru. - Tidak bertanya sebelum mohon izin terlebih dahulu. - Tidak mengatakan dihadapan guru tentang hal yang bertentangan dengan guru. - Tidak menunjukkan sikap merasa paling benar. - Tidak memperbanyak pertanyaan jika guru sedang konsentrasi. - Memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. - Berdiri apabila gurunya berdiri sebagai penghormatan. - Tidak menghadang gurunya di tengah jalan dengan maksud bertanyatetapi menanti sampai gurunya berada di rumahnya. - Tidak menyakiti gurunya dengan dugaan buruk. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan rasa aman, kasih sayang dan lingkungan kondusif sehingga peserta didik nyaman untuk belajar. - Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman peserta didik. - Mengajar dengan memberikan contoh keteladanan. - Mengajar dengan praktik dari pelajaran yang telah dipelajari. - Membimbing, menasihati, dan melarang peserta didik dari perilaku tercela. - Mengajarkan ilmu secara mendalam dan ber-taffakur. - Bisa membedakan mana nilai yang baik dan buruk. - Dapat memberikan informasi perkembangan IPTEK. - Mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar. - Mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik.

Agama yang dianut memiliki kegiatan ibadah dijadikan sebagai kegiatan rutin keagamaan yang diajarkan sesuai kepercayaan. Pasha (2003: 289) menyebutkan “Ibadah dilihat dari bahasa berarti taat dan tunduk disertai dengan merendahkan diri. Ibadah dibedakan menjadi dua , yaitu: ibadah umum (*muamalat duniawiyat*) yaitu segala amalan yang diizinkan Allah dan ibadah khusus (*ibadah mahdlah*) yaitu apa yang telah ditetapkan Allah perinci-perinciannya, tingkah laku dan cara-caranya yang tertentu”.

Halstead (2007: 3) menyebutkan nilai-nilai Islam merupakan pendidikan moral dalam Islam yang memiliki tujuan pengembangan nilai-nilai pribadi seseorang. Nilai-nilai tersebut mencakup yang pertama adalah akhlaq, yang biasanya diterjemahkan sebagai etika atau moral. Yusuf al-Qardawi mengklasifikasikan Akhlaq menjadi beberapa kategori; akhlaq yang berkaitan dengan diri, akhlaq berkaitan dengan keluarga, akhlaq yang berkaitan dengan masyarakat, akhlaq yang berkaitan dengan dunia hewan, Akhlaq yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan akhlaq yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Akhlaq adalah kata jamak, tapi kadang-kadang digunakan dalam bentuk tunggal yang (*khuluq*) berarti karakter, cara memahami perilaku yang baik, kesopanan, sopan santun.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka nilai-nilai Islami adalah suatu patokan atau standar perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama Islam untuk bertindak serta berperilaku baik. Perilaku tersebut yang nantinya dijadikan sebagai acuan guna mengembangkan nilai-nilai untuk hidup bermasyarakat.

D. Karakter Religius

Karakter seseorang dapat dilihat dalam kehidupan dan lingkungan yang tentunya karakter satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Suyanto, (dalam Aunillah, 2015: 11) menyebutkan bahwa” Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara” . Sedangkan Simon Philips, (dalam Mu’in, 2011: 160) menyebutkan bahwa “ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.

Karakter menjadi dasar yang membentuk kepribadian manusia. Fuad Wahab (dalam Hamid, 2013: 30) menyebutkan “Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thab’u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian”.

Karakter yang baik tercermin dari sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi suatu hal atau permasalahan yang dialami. Thomas Lickona (dalam Hamid, 2013: 31) menjelaskan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, character sp conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviors*” . Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan

kata lain, karakter mengacu padaserangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)". Beberapa nilai karakter adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (8) mandiri, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Ada beberapa unsur-unsur karakter yang membentuk dan menunjukkan bagaimana watak dari seseorang. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Menurut Mu'in (2011: 168-179) menyebutkan Beberapa unsur-unsur karakter antara lain: sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

1. Sikap, sikap merupakan bagian karakter dan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang.
2. Emosi, emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

Daniel Goleman (dalam Mu'in, (2011: 172) menyebutkan bahwa" Golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia diantaranya: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu".

3. Kepercayaan, kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.
4. Kebiasaan, kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan.
5. Konsepsi diri, konsepsi diri adalah bagaimana seseorang harus membangun diri, apa yang seseorang inginkan dari, dan bagaimana seseorang menempatkan diri dalam kehidupan.

Kebiasaan yang dilakukan manusia akan menjadi karakter. Stedje (dalam Yaumi, 2010: 3) menyebutkan bahwa *“Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviour, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence an individual exhibits no one is watching”* bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun melihatnya.

Gay Hendricks dan Kate Ludeman (dalam Sahlan 2010: 67-68) menyebutkan beberapa sikap karakter religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur.

Dan menyadari ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam kesulitan.

2. Keadilan

Mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia tersdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah hati

Hal ini merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.

5. Bekerja efisien

Seorang individu mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan

Seseorang mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan dengan rinci cara menuju kesenangan pada saat yang sama mereka mantap realitas masa kini.

7. Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8. Keseimbangan

Individu yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Keberagamaan atau religiusitas individu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Menurut Sahlan (2013: 69) “Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak”.

Kegiatan maupun pembiasaan Islami yang dilakukan secara berulang akan menjadi budaya religius. Menurut Sahlan (2010: 76-77) “Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Budaya religius

alam tataran nilai berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Budaya religius ditanamkan dan dikembangkan sehingga menjadi karakter peserta didik. Menurut Listyarti (2012: 5) “Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”. Adapun indikator pengembangan nilai religius adalah sebagai berikut menurut Kementerian Pendidikan Nasional, (2010: 25)

Tabel 2.2 Indikator Karakter Religius

No	Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Merayakan hari besar keagamaan. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk ibadah. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Budaya religius yang ada di sekolah sangat beragam tergantung dari program sekolah. Sahlan (2010: 116) menyebutkan bahwa “Wujud budaya religius di sekolah meliputi: budaya saling hormat, budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jum’at berjamaah, budaya tadarrus Al-Qur’an, budaya istighasah, kegiatan pondok Ramadhan dan doa bersama”. Ada banyak nilai-nilai Islami yang dapat diprogramkan untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius.

Dengan demikian untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercapai *religious culture* dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan.

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan nilai-nilai Islami yang telah dilakukan, diantaranya penelitian oleh Halstead, J.M. (2007). *Islamic values: a distinctive framework for moral education? “Journal of Moral Education. University of Huddersfield. Vol. 36 No 3”*. Tentang nilai-nilai Islam yang dijadikan kerangka untuk pendidikan moral. Nilai-nilai tersebut meliputi akhlak, adab dan karakter kualitas yang dimiliki oleh seorang muslim yang mengikuti contoh sikap perilaku Nabi Muhammad. Hasil dari

penelitian tersebut adalah klasifikasi akhlak yang menunjukkan kisaran nilai-nilai dalam kehidupan muslim yaitu akhlak yang berkaitan dengan diri, akhlaq berkaitan dengan keluarga, akhlak yang berkaitan dengan masyarakat, akhlak yang berkaitan dengan dunia hewan, akhlak sehubungan dengan lingkungan fisik dan akhlak yang berkaitan dengan Sang Pencipta yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Rahim, A.B.A. (2013). Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building. *International Journal of Social Science and Humanity Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM)*. Vol. 3, No. 6". Tentang perlunya etika pengembangan karakter individu dan masyarakat serta mengaplikasikannya dalam urusan sehari-hari. Etika islam yang dimaksud sebagai akhlaq yang berakar dalam jiwa dan diwujudkan melalui tindakan manusia. Akhlaq mencakup segala urusan seperti, hukum, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi. Hasilnya yaitu akhlaq menentukan kebahagiaan dan kebaikan hidup hubungannya dengan Tuhan, dengan keluarga, dengan sesama manusia lainnya dalam hidup bermasyarakat, dengan makhluk lain dari alam semesta, dan bahkan dengan diri manusia. Misalnya, berperilaku sopan santun, melakukan kewajiban ritual keagamaan, seperti sholat lima waktu, melafalkan, wudhu. Hal ini menunjukkan keindahan Islam bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan cara yang tepat.

Ainiyah N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum Universitas Negeri Semarang*. Volume. 13

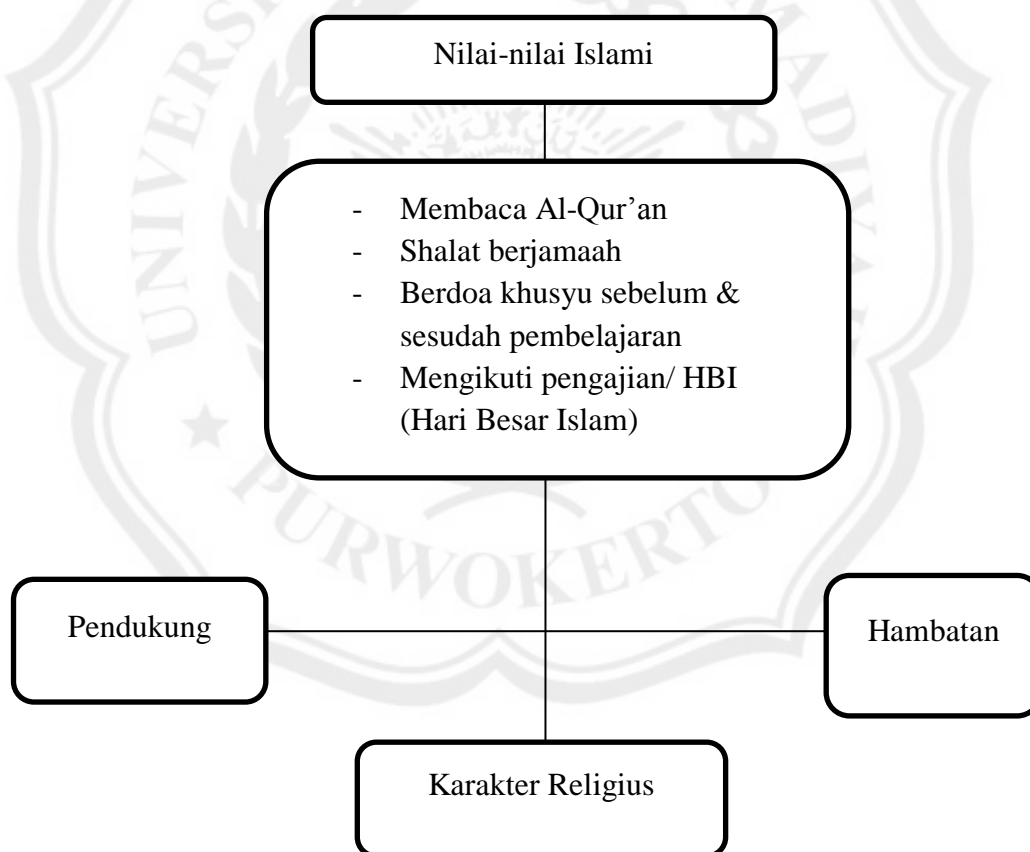
No 1. Tentang pembentukan karakter melalui pendidikan keagamaan. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan Pembiasaan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter salah satunya adalah religius ini yang menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Tolok ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada Pelajaran Agama Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan kegiatan pembiasaan yang ada di MI Muhammadiyah Sidabowa. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama membentuk karakter religius peserta didik.

F. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan maupun dengan nilai yang berkaitan dengan agama atau nilai Islami sehingga peserta didik bukan hanya menguasai materi akademik tetapi menjadi peserta yang berkarakter

religius. Menurut Hamdani (2013: 5) “Pendidikan memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi edukatif memberikan ilmu pengetahuan, fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui transmisi ilmu pengetahuan, fungsi penguatan keyakinan kebenaran ilmiah, dan fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta”. Bentuk-bentuk ibadah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islami.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu pendidikan bukan hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang nantinya peserta didik menguasai akademik tetapi juga membentuk karakter peserta didik

salah satunya yaitu karakter religius. Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai Islami yang memiliki banyak bentukan diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik sehingga peserta didik bukan hanya berprestasi dibidang akademik tetapi menjadi pribadi yang berakhlak. Dalam pembentukan karakter religius tidak semudah membalikan telapak tangan oleh sebab itu pasti dijumpai hambatan dan faktor pendorong. Maka dari itu penting dilakukan penelitian untuk menganalisis pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Sidabowa serta mengetahui hambatan yang ditemui dan faktor pendukung dalam pembiasaan nilai-nilai Islami yang dikembangkan.